



ANALISIS NILAI BUDAYA TARI FARITIA HALU DI UPTD SMP NEGERI 1 ULU MORO'O

Author: Niksapta Debora Waruwu¹, Mastawati Ndruru², Arozatulo Bawamenewi³, Lestari Waruwu⁴

Correspondence: Universitas Nias / deborawaruwu745@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

September 2024

Keywords:

Culture, Faritia Halu Dance, Value

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

The purpose of this research is to analyze what is contained in Faritia Halu dance related to the cultural values of human relations with God, cultural values of human relations with nature, cultural values of human relations with society, cultural values of human relations with themselves, and to find out the development process of Faritia Halu dance on the island of Nias. The method used in this research is qualitative research with an ethnographic approach. To analyze the data there are three stages, namely reduction, presentation of data and conclusions. While the results and discussion in this study obtained the cultural value of human relations with God, faritia halu dance is not just a routine activity carried out during the harvest but faritia halu dance has religious elements. Cultural values of human relations with society, including: social care, togetherness, mutual cooperation, and hard work. The cultural value of human relations with themselves, faritia halu dance teaches them to themselves to remain grateful, and live by prioritizing honesty and responsibility.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja yang terkandung di dalam tari faritia halu yang berkaitan dengan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta untuk mengetahui proses perkembangan tari Faritia Halu di pulau Nias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk menganalisis data ada tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Sementara hasil dan pembahasan dalam penelitian ini di dapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, tari faritia halu bukan hanya sekedar kegiatan rutinitas yang dilakukan ketika panen akan tetapi tari faritia halu terdapat unsur keagamaan. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi: peduli sosial, kebersamaan, gotong-royong, dan kerja keras. Nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, tari faritia halu ini mengajarnya kepada diri sendiri untuk tetap mengucap syukur, dan hidup dengan mengutamakan kejujuran serta tanggung jawab.

I. PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak dibagian Utara Pulau Sumatera yang dimana letaknya terpisah dari dataran Pulau Sumatera. Pulau Nias merupakan tempat bagi masyarakat Nias. Pada umumnya, kepulauan Nias terbagi dalam 5 (lima) daerah antara lain yaitu, 1 (satu) Kota Gunungsitoli dan 4 (empat) Kabupaten, yakni: Kabupaten Nias (induk) Nias Selatan, Nias Barat dan Nias Selatan. Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya kepercayaan, adat istiadat upacara, tarian, seni, bahasa dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti rumah adat, batu megalit, patung-patung yang tentunya memiliki makna yang berbeda-beda.

Handayani (2010) Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup dipulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias dinamakan diri mereka “Ono Niha” (Ono = Anak /Keturunan; Niha = Manusia) dan Pulau Nias sebagai “ Tano Niha” (Tano = Tanah). Masyarakat Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dan tumbuh dalam adat istiadat dan kebudayaan. Menurut Taylor kebudayaan merupakan sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Keberadaan budaya di Pulau Nias masih tetap terjaga dan terus dilestarikan sebagai jati diri Suku Nias. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan adalah tarian faritia halu di Desa Lawelu Kecamatan Ulu Moro’o Kabupaten Nias Barat.

Tari Faritia halu adalah kesenian masyarakat Nias yang merupakan permaian dengan menggunakan *lewuo* atau bambu. Permainan ini melibatkan empat belas pemuda-pemudi berumur sekitar tiga belas sampai dua puluh tahun. Adapun permainan ini menggunakan delapan bambu dengan masing-masing berukuran tiga meter panjangnya. Dua ruas bambu ditaruh secara horizontal dan enam bambu lainnya ditaruh secara vertikal (melintang) diatas dua bambu tersebut. Tarian ini juga merupakan tarian tradisioanal yang dijunjung tinggi keberadaannya. Tarian ini sering dilombakan di kecamatan yang diikuti oleh pelajar mulai dari tingkat SMP, SMA/SMK, dan mahasiswa. Dengan tujuan agar generasi muda mengetahui budayanya sendiri seiring perkembangan zaman khususnya masyarakat Nias Barat.

Tari faritia halu ini semakin lama semakin punah karena berbagai faktor seperti Globalisasi, Modernisasi, dan kurangnya pemahaman serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dan di daerah setempat sudah tidak melakukan tari faritia halu bahkan

para petani di desa Ulu Moro'õ sudah tidak lagi melakukan aktivitas tari faritia halu dimusim panen. Berbeda dengan tarian yang lain seperti tari maena yang terus dilestaikan keberadanya yang dipercayai sebagai bentuk kebersmaan masyarakat Nias.

Tari faritia halu ini mengalami perubahan konteks bila kita kembali lagi melihat eksistensi faritia halu pada era 1960-an dan era sekarang pada kenyataan telah mengalami perubahan. faritia halu pada era 1960-an berfungsi sebagai hiburan bagi para petani ketika musim panen dan menjadi simbol ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, para petani menari dan bernyanyi bersama-sama sebagai ungkapan rasa kegembiraan mereka karena hasil panen yang bagus. Dibandingkan Pada era sekarang faritia halu juga masih berfungsi sebagai hiburan namun tidak digunakan pada musim panen.

Tari faritia halu ini juga memili syair lagu yang unik yang membuat tari faritia halu tersebut semakin menarik ketika di dengar oleh penonton yang di ikuti oleh irama-irama bambu yang dihentakan. Makna dari syair tari faritia halu memberikan makna tersirat, misalnya "*faritia halu nilauda*" memberikan aba-aba ciptakanlah kerjasama. "*Tabokai ta folala*" artinya dibuka agar kaki bisa melompati ruas-ruan bambu yang sedang dihentakan. Dalam sebuah pekerjaan

memberikan makna mengajak untuk lebih bersemangat dalam bekerja, dan menciptakan kerjasama yang baik. Jika ada kerja sama maka perkerjaan semakin cepat selesai. Tak hanya itu tari faritia halu memiliki penutur yang mendukung syair lagu dan memiliki makna yang sangat penting.

Tari faritia halu jika diartikan secara harafiah faritia artinya canang dan halu artinya penumbuk padi. Canang adalah salah satu alat musik tradisional Nias yang terbuat dari logam, berbentuk bundar dimana ukuran diameternya permukaanya lebih besar dan memiliki pencu ditengah. Alat musik ini dimainkan bersamaaan agar irama yang dihasilkan menarik untuk didengar, dan dimaiinkan dengan cara dipukul menggunakan kayu dengan ukuran 15 cm yang dibungkus dengan kain atau busa dan digunakan untuk mengiring permainan bambu ini. Halu diambil dari kata alu dalam bahasa Indonesia yang artinya alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu yang memanjang dengan panjang 7 cm. Pada tarian ini tidak menggunakan halu melainkan lewue (bambu) dengan cara di hentantakan dan disatukan kemudian para penari melewati setiap hentakan bambu tersebut.

Tari faritia halu ini masih banyak masyarakat Nias yang belum tau keberadaannya. Dan apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tari faritia

halu, dan bagaimana proses perkembangannya. Sebab tari faritia halu ini hanya ada di Nias Barat di Desa Lawelu Kecamatan Ulu Moro'o. oleh karena itu, perlu adanya pemahaman upaya nyata dalam melestarikan dan mempromosikan tarian tradisional khususnya yang berada dipulau nias. Sehingga budaya masyarakat nias serta di lestarian dan dijadikan identitas budaya nias. Dengan demikian, penulis tertarik mengangkat judul Analisis Nilai-Nilai Budaya Tari Faritia Halu di UPTD SMP Negeri 1 Ulu moro'o

II. METODE PENELITIAN

Fauzi Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Penelitian kualitatif berfokus untuk mengumpulkan berbagai bukti dengan mempelajari fenomena dan merumuskan teori berdasarkan hasil penelitian. Bog dan Bikken dalam Rahmat (2009) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang terdapat pada tari faritia halu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan

yang berisi laporan penelitian lapangan antropolog mengenai sejarah kebudayaan suatu suku bangsa dalam jangka waktu bulanan atau tahunan. Pendekatan ini berfokus pada cara hidup masa kini yang sedang dilakoni sekelompok masyarakat tertentu (Ismail Suardi Wekke, 2019). Menurut Sugiono dalam Ulfa (2020) menyebutkan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah "suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya". Variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah nilai-nilai budaya tari faritia halu pada masyarakat Nias Desa Lawelu Kecamatan Ulu Moro'o Kabupaten Nias Barat. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat (Sholikhah, 2016). Pengamatan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan (Anufia, 2019). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap, dan

meraba termaksud bentuk observasi (Husnul Khaatimah, 2017). Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data kualitatif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan membaca referensi tentang nilai-nilai budaya dan faritia halu pada masyarakat Nias. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan beberapa tahap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat Nias bahwa adanya kebudayaan tari faritia halu yang terdapat di Nias barat. Tari faritia halu merupakan kesenian orang nias berupa ucapan syukur menggunakan bambu yang saling dipukul. Bambu yang digunakan biasanya bervariasi antara 4 balok bambu hingga 8 balok bambu. Bambu yang dimaksud disini adalah ruas bambu yang panjangnya kurang lebih 2 sampai 3 meter dan memiliki diameter kurang lebih 10cm. Di dalam tari faritia halu ada 10 s.d. 20 pemain pria dan wanita. Sebagian pemain bertugas memainkan bambu dan sebagian lagi menari.

Di dalam tari faritia halu juga ada yang bertugas dalam memainkan beberapa alat musik. Tari faritia halu menjadi sebuah simbol sukacita bagi para petani karna sudah menghasilkan panen yang bagus. Selain menjadi simbol sukacita bagi para petani tari faritia halu ini juga menjadi simbol bagi para masyarakat untuk bekerja dan saling bergotong-royong. Akan tetapi tari faritia halu ini sudah mengalami perubahan konteks. Ada beberapa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari faritia halu yang tidak secara langsung mempengaruhi perilaku sekelompok masyarakat sebagai berikut.

Nilai-nilai budaya yang terkandung didalam faritia halu

Nilai budaya adalah suatu konsep yang tertanam dalam pikiran individu dalam sebuah masyarakat. Konsep tersebut berupa hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Wildan, & Sa'adiah menjelaskan nilai budaya bersifat abstrak karena hanya ada dalam alam pikiran. Implementasi nilai budaya terlihat pada tingkah laku anggota masyarakat yang mengikutinya. Itu berarti, nilai budaya mempengaruhi perilaku manusia dalam kesehariannya. Nilai budaya terbagi menjadi beberapa kategori. Pembagian tersebut dilihat dari jenis interaksi manusia. Kategori tersebut

ialah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing kategori mempunyai pembagian lanjutan.

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Beberapa tingkah laku manusia dalam hidup tak lepas dari landasan kepercayaan kepada Tuhannya. Kepercayaan kepada Tuhan tersebut yang membentuk pola tingkah laku, baik secara abstrak maupun konkret dalam kehidupan. Sebab bagaimanapun manusia menyadari akan posisi sebagai makhluk ciptaan dari sang pencipta. Dalam penyajian tari faritia halu, demi keberhasilan kegiatan tari faritia halu maka orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini harus lebih dahulu mengorbankan tenaga yaitu mereka melompati ruas-ruas bambu sambil bernyanyi. Tanpa sebuah pengorbanan para pemain tari faritia halu tentunya kegiatan ini tidak berjalan dengan semestinya. Dalam kehidupan individu banyak hal yang ingin dicapai, tentunya untuk mencapai tujuan tersebut maka setiap orang harus melakukan suatu usaha yang disebut dengan kerjasama dan pengorbanan. Kerjasama sangat

dibutuhkan dalam melakukan sesuatu karena kerjasama menentukan kegiatan atau pekerjaan berjalan dengan baik ataupun sebaliknya. Pengorbanan tersebut berupa waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Bapak Yosafati daeli mengatakan dulu jika mendirikan rumah semua berkerja sama mengambil kayu, batu, dan alat bahan yang dibutuhkan dalam mendirikan rumah tersebut, ada pengorbanan waktu dan tenaga. Sebab, setelah mengerjakan pekerjaan tidak mendapatkan upah/gaji beda dengan sekarang jika mendirikan rumah harus punya modal yang besar untuk memenuhi kebutuhan pada bangunan tersebut dan gaji untuk para tukang. Begitu juga kesenian tari faritia halu ini membutuhkan kerja sama dan pengorbanan. Terkait dengan teks lagunya “*tabokai ta folala*” yang mengandung arti bahwa mari kita buka dan beri jalan. Kalimat tersebut merupakan sebuah kiasan yang mengandung arti tersirat, yaitu menggambarkan semangat para pemain tari faritia halu untuk mendorong petani-petani agar antusias bekerja untuk mencapai sebuah cita-cita yaitu demi menyelesaikan pekerjaan di ladang. Dalam penyajian tari faritia halu, demi keberhasilan kegiatan tari faritia halu maka orang-orang yang terlibat dalam

kegiatan ini harus lebih dahulu mengorbankan tenaga yaitu mereka melompati ruas-ruas bambu sambil bernyanyi. Tanpa sebuah pengorbanan para pemain tari faritia halu tentunya kegiatan ini tidak berjalan dengan semestinya.

b. Nilai Budaya Manusia dengan Alam Semesta

Kebudayaan yang mengandung kehidupan manusia dengan alam dilihat dari hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Tanah, air, udara, laut, langit, bukan, hutan, matahari, angin, hujan adalah bagian dari alam yang melingkupi manusia sehingga menyatu dengan alam. Dalam tari faritia halu juga mengajarkan kepada umat manusia agar tetap melestarikan alam, karna tanpa alam disekitar kita manusia tidak dapat melakukan proses penanaman. Otomatis mata pencaharian untuk kehidupan sehari-hari tidak ada. Jadi, dalam melakukan tari faritia halu ini selain mengucapkan syukur kepada Tuhan, mereka juga berterimakasih kepada alam sehingga proses penanam hingga panen bisa berhasil.

c. Nilai Budaya Manusia dengan Masyarakat.

Manusia memerlukan kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya manusia

dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota masyarakat bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota masyarakat individu maupun pribadi. Nilai-nilai budaya manusia dengan Masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1) Nilai Peduli Sosial Peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Demikian juga dengan tari faritia halu, tidak hanya sekedar untuk mencapai tujuan tanpa menjunjung tinggi nilai sosial.

2) Nilai Kebesarsamaan Kebudayaan Nias identik dengan tarian dan vokal begitu pula dengan nyanyia tari faritia halu. Dalam penyajiannya, nyanyian tari faritia halu tidak dinyanyikan oleh satu orang saja, tetapi dinyanyikan oleh banyak orang. Hal ini tentu relevan dengan nilai kebersamaan. Kebudayaan tari farita halu tidak dapat disebut sebagai tari faritia halu jika tidak dilakukan oleh individu, justru semakin banyak orang yang terlibat di dalam tari faritia halu maka kegiatan ini akan semakin lebih bernuansa. Itu sebabnya mengapa

nilai kebersamaan didalam tari faritia halu sangat penting.

- 3) Gotong Royong Gotong royong adalah hubungan kerjasama sekelompok individu untuk melakukan pekerjaan. Demikian pula dalam tari faritia halu terdapat nilai gotong royong yang tersirat di dalamnya. Seperti yang telah diketahui bahwa kesenian tari faritia halu memiliki ciri khas yang menggunakan ruas-ruas bambu, tentunya untuk mempersiapkan bambu-bambu tersebut maka sekelompok individu akan melakukan kerja sama. Dalam teks faritia halu juga terdapat kalimat “afo alio halowoda”. Artinya agar pekerjaan kita segera selesai dan kalimat ini mengandung makna sebuah hubungan kerjasama dan saling tolong-menolong dalam melakukan pekerjaan diladang dengan sebuah tujuan yang ingin dicapai yaitu pekerjaan segera selesai.
- 4) Kerja Keras Kerja keras merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang sampai hasil yang diinginkan bisa tercapai. Dalam masyarakat Nias kerja keras itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan

seperti berternak, bersawah, dan sebagian sebagai pelaut. Adapun nilai kerja keras yang tersirat dalam tari faritia halu dalam hal ini dapat di lihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu melakukan pekerjaan di ladang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dan semuanya itu tidak terlepas dari bantuan orang lain atau masyarakat sekitar dalam membantu dalam proses pekerjaan yang dilakukan.

- d. Nilai Budaya Manusia dengan Dirinya Sendiri

Kesadaran dan kemauan untuk menjadi manusia yang lebih baik harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Seorang manusia yang berbudaya akan menaati nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat. Nilai budaya perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Adapun nilai yang tersirat dalam kesenian tari faritia halu yaitu tanggung jawab dan kejujuran. Dalam memainkan tari faritia halu membutuhkan tanggung jawab yang sangat besar, sebab mereka lah penentu baik atau tidaknya tari faritia halu tersebut.

Makna dari Gerakan Tari Faritia Halu

Gerakan tari faritia halu mengajak untuk berkerja sama yang baik dan itu menggambarkan bahwa kelompok pemain dan penari merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Tarian faritia halu banyak menggunakan gerakan kaki dengan melompati bilahan-bilahan bambu. Setiap lompatan tersebut memiliki arti yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil panen yang bagus. Dengan demikian gerakan tari didalam faritia halu tergolong sebagai gerak maknawi artinya setiap gerak tari mengandung arti dan makna tertentu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tari faritia halu merupakan sebuah kesenian masyarakat nias yang berupa tarian dan di iringi dengan lagu serta menggunakan alat-alat yang sederhana. Adapun alat musik yang di gunakan dalam tari faritia halu yaitu bambu, aramba, faritia, gondra. Begitu juga dengan nyanyian dalam kesenian ini berjudul faritia halu. pada dasarnya tari faritia halu berfungsi sebagai simbol sukacita dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karna hasil panen yang bagus. Selain itu di lihat dari teks nyanyiannya memili makna tersirat untuk mendorong dan memberi semangat kepada

sekompok individu yang sedang melakukan pekerjaan diladang. Tari faritia halu tidak hanya sekedar tarian yang menghibur bagi para penonton, tetapi tari faritia halu memiliki nilai-nilai budaya yang tidak secara langsung mempengaruhi perilaku sekompok masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tari faritia halu antara lain: kyang pertama nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, tari faritia halu bukan hanya sekedar kegiatan rutinitas yang dilakukan ketika panen akan tetapi tari faritia halu terdapat unsur keagamaan. Kegiatan melompati ruas-ruas bambu merupakan suatu ungkapan sukacita sekaligus ucapan terima kasih kepada Tuhan karna sudah memberikan tanah yang subur sehingga membuahkan hasil panen yang bagus. Kedua nilai budaya hubungan manusia dengan alam artinya tari faritia halu ini memberikan sebuah makna agar tetap melestarikan alam sekitar. Ketiga nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi: peduli sosial, kebersamaan, gotong-royong, dan kerja keras. Keempat nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, artinya menyadari bahwa hidup tanpa Tuhan, alam dan masyarakat tidak bisa bertahan untuk menjalani hidup. Tari faritia halu ini mengajarnya kepada diri sendiri untuk tetap mengucap syukur, dan hidup dengan



mengutamakan kejujuran serta tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Anindia Saputri, dkk.(2022) Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Implikasinya Dalampembelajaran Sastra Di Sma.jurnal kata bahasa dan pembelajaran. Vol 10, No 2.

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/25813>

Abdussamad Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV.Syakir Media Press.

Abdul Latif. 2007. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (p.96). Bandung: PT. Refika Aditama.

Albertoras Telaumbanua, Asima Yanti Siahaan, & Muryanto Amin. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Perspektif*, 12(1), 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>.

Cristina, Nurdi Iwani. 2018. Nilai-nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Putri Lopian Tinjauan Antropologi Sastra. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Endraswara, Suwardi. 2013. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Gapura, M., Masjid, D. I., & Loram, W. A. (2023). Analisis nilai budaya dan fungsi “tradisi manten mubeng gapura” di masjid wali at-taqwa loram kulon kudus, 1(1), 166–176.

Harefa, B., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3053> .Diakses 27 november 2023

Indra Tjahyadi, dkk (2019). Kajian Budaya Lokal. Pagan Press. Lomongan.

Koentjaraningrat. (2000). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. PT Gramedia Pustaka Utama.

Lois Grori. (2020). Faritia halu pada masyarakat nias di desa. Mega Handayani, (2010). Mengenal Budaya Nias. CV. GHINA WALAFAFA. Jakarta Timur